



## **Tantangan Pluralisme Agama untuk Keharmonisan Masyarakat**

Faldin Andrianus Bunga<sup>1\*</sup>, Gia Lestari Sihombing<sup>2</sup>,

Joy Miraacle Gigir<sup>3</sup>, Talizaro Tafonao<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

\*Email korespondensi: [faldinadrianusbunga@gmail.com](mailto:faldinadrianusbunga@gmail.com)

### **Abstrak**

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang majemuk, terdiri dari berbagai kelompok agama, etnis, dan budaya yang hidup berdampingan. Keberagaman ini merupakan aset sosial yang berharga, namun juga berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya membangun keharmonisan dalam kehidupan masyarakat plural. Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan pluralisme agama serta strategi dalam membangun hubungan harmonis antarumat beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi pustaka, di mana data dikumpulkan melalui berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi harmonis, kerja sama, serta dialog antaragama menjadi faktor utama dalam menciptakan kehidupan yang inklusif, adil, dan harmonis. Selain itu, kebebasan beragama yang terjamin akan memberikan ruang bagi individu untuk berkembang dan berkontribusi dalam masyarakat. Dengan demikian, moderasi beragama dan sikap toleransi menjadi kunci utama dalam menjaga stabilitas sosial dan membangun keharmonisan di tengah masyarakat yang beragam.

**Kata kunci:** pluralisme agama; keharmonisan masyarakat; toleransi; moderasi beragama

### **Abstract**

Indonesia is a diverse country with a pluralistic society consisting of various religious, ethnic, and cultural groups living side by side. This diversity is a valuable social asset but also has the potential to cause conflicts if not properly managed. Therefore, efforts to build harmony within a pluralistic society are essential. This study aims to analyze the challenges of religious pluralism and strategies for fostering harmonious relationships among religious communities. The research employs a descriptive qualitative approach through a literature review, collecting data from relevant sources. The findings indicate that harmonious interactions, cooperation, and interfaith dialogue are key factors in creating an inclusive, fair, and harmonious society. Furthermore, ensuring religious freedom allows individuals to grow and contribute to society. Thus, religious moderation and tolerance play a crucial role in maintaining social stability and fostering harmony within a diverse community.

**Keywords:** religious pluralism; social harmony; tolerance; religious moderation



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat di Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Salah satu sisi kemajemukannya, masyarakat Indonesia adalah adanya keragaman agama yang dipeluk dan kepercayaan yang diyakini oleh setiap penduduknya. Dengan kata lain, di Indonesia yang hidup dan berkembang adalah agama dan kepercayaan, tidaklah tunggal namun beragam, ada agama-agama besar seperti Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu bahkan Yahudi (S.Ag, 2020). Pluralisme agama muncul seiring dengan masalah pluralitas masyarakat dan juga pluralitas kepercayaan atau agama di Indonesia. Era sekarang disebut sebagai era postmodern, bahkan sebagian besar kalangan futurology menyebut sebagai Zaman post-tradisional. Pengistilah atas periodeasi zaman tersebut di latar belakang oleh heterogenitas dan pluralitas pandangan manusia modern yang sementara mengalami kegelisahan dan keresahan jika dan pikirannya mengenai "trans-eksistensi" manusia modern (Talib, 2001), zaman global telah membuka semua tabir keagamaan yang selama ini tertutup atau ditutupi.

Membuat setiap bentuk keberagama tidak mungkin luput dari ranah publik. Dunia global telah memutus garis batas antar umat beragama. Hal ini Cardoso dalam tulisannya mengatakan bahwa hidup di masa yang semakin pluralistik, keberagaman agama merupakan suatu yang niscaya dan manusia tidak akan bisa menghindarinya. Apa lagi masyarakat masa kini hidup di era baru yang tidak ada lagi perbatasan antar negara dan tidak ada lagi perbatasan antar umat beragama. Setiap saat dan setiap waktu umat beragama dari bermacam-macam agama akan saling berhadapan satu sama lain. Situasi dan kondisi ini tidak akan bisa disangkal lagi, maka sangat sulit bagi agama lain untuk menjadi eksklusif dalam dogmatisme agamanya. Karena di era plurlistik masyarakat masa kini berbasis teknologi, ada banyak tendensi untuk menyalahkan dan menista agama lain (Cardoso, 2023). Ayu aspira dan Baharuddin memberi tanggapan bahwa budaya dan sikap kemajemukan masyarakat Indonesia yang cukup eksklusif sehingga hanya mengakui keselamatan dan kebenaran secara sepihak. Adanya perbandingan antara kelompok yang tidak dilandasi sikap toleran sehingga memicu sebuah konflik karena masing-masing menggunakan kekuatan untuk mengakui kebenaran agamanya. Untuk menghindari sebuah konflik tersebut, maka perlu menumbuhkan dan mengembangkan cara beragama yang moderat, atau cara beragama yang terbuka yang disebut

sebagai sikap moderasi beragama (Aspila, 2022). Sebab, kemajemukan itu sangatlah kompleks.

Misalnya, keajemukan agama. Untuk memahami kompleksitas dan dinamika di dalamnya, perlu diketahui dan dipahami, bahwa di dalam agama-agama itu terdiri pula dari aliran. Kelompok dan pemikiran serta tradisi yang pada hal-hal tertentu ia menyangkut identitas yang beragam. Jadi akhirnya kemajemukan Agama itu menyangkut juga kepelbagaian dan perbedaan sejarah, konteks budaya, dan tradisi masyarakat di masing-masing agama itu hadir (Boiliu et al., 2021). Dengan demikian, dalam memahami agama dapat merasa nyaman jika pendekatan melalui hati, sedangkan jika hanya dengan akal saja mungkin sampai pada sasaran analisis semata, dan penulis cenderung berpendapat perlu menyinergikan keduanya, yaitu secara akal dapat di terima sekaligus mampu pula menyenangkan hati. Karena persoalan agama bukan permasalahan akal pikiran saja tetapi juga merupakan sebuah hidangan bagi santapan rohani atau hati manusia (Saumantri, 2022).

Menurut penulis permasalahan yang sering terjadi tengah-tengah masyarakat majemukan yaitu memegang kebenaran yang dianut oleh pihak itu sendiri, sehingga agama lain dianggapnya kurang bagus, sehingga sangat sulit membangun keharmonisan antar umat beragama di masyarakat Indonesia. Realitas pluralisme agama menjadi tantangan dalam keharmonisan masyarakat, maka perlu membangun pemahaman dan kesadaran diri masyarakat tentang pluralisme agama, dan artikel ini memang dibuat dengan tujuan untuk membangun pemahaman dan kesadaran pluralisme agama dalam masyarakat masa kini. Dengan paham ini masing-masing agama tidak boleh mengklaim dirinya paling benar, karena semua agama adalah benar. Dengan menyatakan bahwa semua agama benar, para pengusung pluralisme agama berharap tidak ada lagi agama yang mengklaim sebagai pemilik kebenaran hakiki karena pada hakikatnya, agama itu merupakan hasil dari berbagai perasaan dan pengalaman keberagaman manusia, sehingga setiap agama yang ada di dunia ini mengandung kebenaran Ilahi (Armayanto, 2014). Ada beberapa tulisan sebelumnya yang relevan dengan pokok permasalahan dalam kajian ini. Misal dari Abdullah Abd Talib dengan judul; "pluralisme sebagai keniscayaan dalam membangun keharmonisan bangsa". Yang membahas tentang pentingnya memahami pluralisme dalam kehidupan masyarakat plural.

Pluralitas agama digunakan untuk menunjukkan paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya (Talib, 2001). Kemudian dari tulisan Komang Heriyanti dengan judul: “Optimalisasi Keharmonisan Masyarakat Plural Melalui Ajaran Teologi Kerukunan.” Keharmonisan dalam kehidupan beragama menjadi fenomena penting untuk di perhatikan. Mengingat di Indonesia berkembang beberapa agama yang berbeda, maka perlu kiranya ajaran-ajaran teologi kerukunan di terapkan dalam kehidupan masyarakat dibawa pluralisme agama serta tidak merta selalu harmonis (Heriyanti, 2021). Dari kutipan ini penulis mendapatkan ide yang baru bahwa sebenarnya pluralisme adalah sarana untuk membangun keharmonisan didalam masyarakat beragam. Tetapi yang mabadakan tulisan ini dengan tulisan yang lain adalah penulis mampu menjelaskan bagaimana tantangan-tantangan yang konkret mempengaruhi upaya membangun keharmonisan di masyarakat Plural dan juga penulis lebih memposisikan toleransi di tengah-tengah masyarakat Plural.

Penulis hendak mengatakan bahwa pluralisme memiliki tanggung jawab yang besar dalam membangun suatu keharmonisan dalam masyarakat Plural. Tulisan ini memberikan pemahaman kepada setiap pembaca dalam mengatasi permasalahan yang sering terjadi di lingkungan masyarakat Plural serta membangun kesadaran akan pentingnya menghormati keberagaman agama dan budaya dalam upaya mencapai keharmonisan serta mendorong supaya mempunyai sikap pluralisme dalam masyarakat plural.

## **METODE**

Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode kualitatif yang dapat mengarahkan kebersamaan dan toleransi antar agama di dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif tentang bagaimana umat beragama berinteraksi dengan baik agar terciptanya kebersamaan dan kerjasama antar kelompok yang tidak membeda-bedakan kepercayaan atau keyakinan. Dan dalam penelitian ini juga melakukan pendekatan pustaka yaitu mengumpulkan data dengan membaca jurnal (Hulu et al., 2024). Memberikan pengertian mengenai pentingnya bertoleransi antar umat beragama sekalipun berbeda keyakinan untuk mendewasakan keberagaman di Indonesia khususnya masyarakat

majemuk. Melalui pengumpulan teori-teori dan informasi dari berbagai sumber seperti jurnal, website media online dan sumber lainnya. Penulis melakukan analisis data fakta dengan mencari hubungan di berbagai sumber, membandingkan, bahkan menemukan hasil yang sebenarnya. Kemudian mencari serta menganalisis data-data dan sumber peneliti sebelumnya yang relevan dengan judul tersebut dengan judul pluralisme agama: membangun keharmonisan antar agama kemudian mengembangkan penelitiannya lalu menuliskan kembali sesuatu dengan argumen dari penulis, proses analisis yang dilakukan penulis adalah menggunakan berbagai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan yang terpercaya untuk mendukung analisis dari penulis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Multikultural**

Pendidikan Multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif, maupun normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: Toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek yang lain yang relevan (Amin, 2018). Masyarakat Indonesia adalah masyarakat dengan tingkat keragaman yang sangat kompleks.

Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman dikenal sebagai masyarakat multikultural. Ketika kita mengenal masyarakat sebagai sekelompok orang yang telah hidup cukup lama dan bekerja sama sehingga mereka mampu mengorganisir diri dan menganggap dirinya sebagai entitas sosial dengan batas-batas tertentu (Linton), maka konsep masyarakat dikombinasikan dengan memahami apa yang masyarakat multikultural (Arafah, 2020). Melihat hal yang sering terjadi saat ini di tengah-tengah masyarakat Plural. Selain perbedaan etnis sebenarnya perbedaan keyakinan (agama) juga cukup rawan menyimpan potensi konflik yang dapat menghancurkan kebersamaan, persaudaraan, sarana prasarana (Supriatin & Nasution, 2017).

Konflik nilai yang sering terjadi di dalam keajemukan masyarakat Plural dan dengan pendidikan multikultural lebih menekankan penyelesaian masalah yang di atas sehingga masyarakat plural lebih kepada individualis. Dalam keberagaman ini perlu sekali bahwa membangun keberagaman di masyarakat penting sekali terhadap umat beragama untuk mendewasakan keberagaman, sehingga menimbulkan kerja sama dan saling berdialog antar agama.

### **Tantangan Pluralisme**

Masyarakat Indonesia memiliki latar belakang yang berbeda satu dengan yang lainnya. Adanya keberagaman atau perbedaan itu memengaruhi bangsa, budaya dan kepercayaan. Secara religius dan mudah menerima kebudayaan yang membawa nilai-nilai spiritual. Septerianus Waruwu mengatakan bahwa Akibat yang ditimbulkan adalah bahwa semua kepercayaan itu baik dengan worldview bahwa semua agama itu baik selama menjawab dan memberi sumbangsi bagi kemanusiaan itu sendiri. Dengan demikian setiap agama akan tergerus pada keyakinan masing-masing dan dapat kehilangan karakteristik karena konsep pluralisme (Waruwu et al., 2021). Sitti Arafah mengatakan moderasi beragama sendiri adalah sikap keberagaman yang memiliki posisi di tengah-tengah. Tidak mengambil posisi ekstrem di salah satu sisi: radikal di sisi satunya dan liberal pada sisi yang lainnya. Tentu moderasi beragama, bukanlah menggampangkan agama, misalnya karena atas nama kebebasan lalu harus memungguhi prinsip-prinsip agama sendiri. Sebaliknya moderasi beragama adalah sikap sungguh-sungguh menjalankan ajaran agama, sembari di saat yang sama terbuka untuk berdialog dengan agama lain (Arafah, 2020).

Membangun pluralisme merupakan imbauan. Menerima kemajemukan merupakan tantangan masyarakat yang saling mengerti bahwa pada hakikatnya mereka merupakan kesatuan dalam keberagaman. Pluralisme adalah kondisi adanya keberadaan suatu yang tulisannya mengatakan bahwa, Globalisasi membuka pintu bagi semua paham pemikiran untuk bersaing, bertrung dalam sebuah rumah-global, tanpa kecuali. Di ranah beragama. Pluralisme agama berarti “semua agama berhak untuk ada dan hidup”. Secara sosial kita harus belajar toleran dan bahkan menghormati iman atau kepercayaan dari penganut setiap agama-agama. Tantangan global hari ini yang berhadapan langsung dengan agama adalah pluralisme

beragama yang klaim sebagai “jalan baru” bagi masa depan agama-agama. Beranjak dari kenyataan pluralitas agama-agama, bahwa di bumi Tuhan ini tidak hanya ada satu agama melainkan banyak, maka perlu ada rumusan terbaik yang mampu memayungi seluruh keyakinan agama itu kealam satu kesatuan hidup yang harmonis. Namun kenyataannya, pengertian pluralisme dipahami secara berbeda-beda, bahkan tidak sedikit yang keliru memaknainya (Pendidikan & Ambon, 2022).

Firdaus M. Yunus mengatakan, tentu saja bagi masyarakat majemuk seperti di Indonesia merupakan sesuatu yang sangat bagus sekaligus menantang, betapa tidak dengan wilayah yang sangat luas, dan agama yang dianut oleh masyarakat begitu banyak, namun masyarakatnya masih dapat hidup di tengah pluralitas (Yunus, 2014). Pluralisme mengakui keberagaman sebagai kekuatan positif dalam masyarakat dan memungkinkan dialog dan toleransi antar kelompok yang berbeda. Pendidikan multikultural kebudayaan merupakan sarana efektif untuk memperkuat pluralisme beragama dengan mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan budaya bahkan agama, serta memahami konsep pluralisme sebagai suatu yang positif dalam masyarakat. Pendidikan ini penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan dan perlu menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan di Indonesia (Fathoni & Meilia Wijayanti, 2023).

Pluralisme adalah simbol bagi suksesnya kehidupan masyarakat majemuk. Karena itu, penulis menekankan bahwa harus mengerti dan pahami pluralisme dalam kehidupan beragama dan masyarakat. Karena fenomena hari ini yang sering muncul di permukaan dan yang harus segera dicarikan solusi bersama-sama adalah adanya satu persoalan di kalangan para tokoh agama, bahwa mereka mendambakan terwujudnya agama tunggal di muka bumi ini. Dengan pemahaman yang begitu luas dan terbuka, dapat menciptakan kehidupan yang penuh dengan toleransi yang pada akhirnya menciptakan iklim untuk dapat menahan diri, sekaligus menjembatani jurang dan muncul kekhawatiran yang terkandung di dalamnya.

### **Membangun Keharmonisan di Masyarakat Plural**

Fenomena terkait pluralisme agama di tengah kehidupan masyarakat saat ini sering di pandang sebagai masalah yang cukup serius dimana di antaranya berbagai persoalan sosial. Jadi sikap toleransi dan menghargai merupakan salah satu upaya yang terdapat dalam

setiap agama-agama untuk mewujudkan keharmonisan antar agama-agama yang ada di Indonesia. Karen penulis membayangkan bagaimana jadinya apabila umat manusia tidak menjalin dan menciptakan keharmonisan dalam bangsa ini, tentu akan terjadi kehancuran dimana-mana. Penulis sangat menekankan bahwa setiap masyarakat harus memegang teguh kepada konsep keharmonisan. Komang Heriyanti, mengingat di Indonesia berkembang beberapa agama yang berbeda, maka perlu kiranya ajaran-ajaran teologi kerukunan ditrapkan. Kehidupan masyarakat di bawah pluralisme agama tidak serta merta dan harmonis. Untuk memunculkan kembali sikap toleransi, seseorang perlu untuk mendalami ajaran agama (Heriyanti, 2021).

Menurut Agus Akhmadi mengatakan bahwa keragaman budaya merupakan peristiwa alam karena bertemunya berbagai perbedaan budaya disuatu tempat, setiap individu dan kelompok suku bertemu dengan membawa perilakubudaya masing-masing, memiliki cara yang khas dalam hidupnya. Konsep multibudaya berbeda dengan konsep lintas budaya sebagaimana pengalaman bangsa Amerika yang beragam budaya karena hadirnya beragam budaya dan berkumpul dalam suatu negara (Akhmadi, 2019). Bahkan menurut Vanbe Toven hulu di tulisannya mengatakan bahwa Toleransi beragama mencakup penerimaan terhadap keberagaaan keyakinan agama dan spritualitas, ini berarti mengakui bahwa orang memiliki hak untuk memilidan mempraktikkan agama dan kepercayaan spritual mereka tanpa diskriminasi atau tekanan (Hulu et al., 2024).

Menurut Komang Heriyanti dalam tulisannya mengatakan bahwa teologi kerukunan adalah bagaimana masing-masing pemeluk agama memahami agama yang diyakininya secara omprehensif lalu berusaha juga mencapai titik temu pada nilai-nilai agama lain bukan dalam domain keyakinan agama yang ingin dsatukan adalah nilai-nilai kebersamaan bukan nilai-nilai perbedaannya. Seperti semua agama pasti mengajarkan kedamaian, keharmonisan, dan kebahagiaan. Secara sosiologi, pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. Dalam kenyataan sosial, kita telah memeluk agama yang berbeda-beda (Heriyanti, 2021). Pluralisme adalah sistem nilai, sikap dan proses yang bisa menerjemahkan realitas keagamaan itu menjadi kohesis sosial yang berkelanjutan, keragaman adalah suatu yang empiris, sementara pluralisme adalah ideologi atau paham menerima keberagamaan itu sebagai nilai positif dengan dibarengi upaya-upaya

negosiasi dan penyuaian di antara mereka tanpamemusnahkan salah satu sebagian dari keberagaman itu (Saputra et al., 2021).

Kerukunan hidup beragam adalah pola hubungan antar berbagai kelompok umat beragama yang rukun, saling menghormati, saling menghargai dan damai, tidak bertengkar dan semua persoalan dapat diselesaikan sebaik-baiknya dan tidak mengganggu kerukunan hubungan antar umat beragama pada suatu daerah tertentu. Adanya kondisi kerukunan hidup beragama bukan berarti tidak pernah konflik. Sebab konflik itu sendiri adalah dari proses menuju integritas bangsa atau kerukunan hidup beragama (Putra, 2020). Shirley Lasut mengatakan bahwa perbedaan-perbedaan yang dipaparkan diatas sebagai bukti kemajemukan masyarakat di Indonesia karena berada dalam cakupan wilayah tinggal bersama-sama. Tanpa tinggal dan bersosialisasi bersama-sama, kemajemukan hanya data perbedaan suku diatas kertas tanpaterjadinya interaksi sosial. Karenanya, kemajemukan sosial dan kemajemukan budaya. Kemajemukan sosial berkaitan dengan status sosial yang ada di masyarakat seperti: lembaga, status, dan kekuasaan (Lasut et al., 2021).

Menurut Mabruru Syah, mengatakan bahwa Agama sangat kosen dalam memperhatikan urusan keluarga bahkan memberikan gambaran dan cara untuk menentukan pendamping dengan beberapa kriteria mulai dari: nasab, ekonomi, paras, dan agama. Agama nilh yang menjadi hal terpenting di bandingkan dengan yang lainnya (Mustofa, 2020) Fitria Sradz, Studi mengenai agama berupaya untuk mempertahankan sikap yang tidak memihak dan bebas nilai selama proses penelitian. bahkan bila hal tersebut tidak selalu dapat diapai, upaya untuk mencapainya harus selalu dilakukan (Djollong, 2017).

Jadi, sesuai dengan pendapat di atas maka penulis menyatakan bahwa pluralitas agama merupakan fakta sosiologis, yang pada akhirnya mencerminkan jalan menuju yang satu yaitu Tuhan, jalan tersebut merupakan permasalahan tentang yang relatif dan yang absolut. Pada dasarnya pemahaman manusia terhadap agamanya adalah relatif namun semua ini pada hakikatnya demi yang absolut. Dalam kehidupan sosial tersebut lebih-lebih konflik akan selalu ada. Beragam penyebabnya, misalnya dipicu oleh penganut satu agama dengan penganut agama yang lain. Hal ini sesuai dengan realita yang ada pada masyarakat Indonesia. Mereka berupaya mewujudkan kehidupan damai dan rukun. Tidak ada masalah apapun agamamu, asal engkau percaya dengan sungguh-sungguh, ada banyak sekali setiap orang yang

beragama memberikan argumen mereka terhadap pluralisme, karena mereka menginginkan keharmonisan, kedamaian dan kesatuan.

## KESIMPULAN

Membangun kerharmonisan antar agama di Indonesia sangat penting bagi umat beragama. Dengan hal ini juga penulis menyimpulkan untuk saling menjaga nama baik antar agama sekalipun keyakinan yang berbeda. Seperti bertoleransi berdialog bahkan menjaga sikap dan etika satu dengan yang lain khususnya umat beragama di Indonesia. Tantangan Indonesia sebagai negara pluralisme agama yaitu banyaknya agama dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat Indonesia tentu akan melahirkan gesekan-gesekan kecil bahkan gesekan besar. Bila kondisi ini dibiarkan tentu akan berdampak pada disintegrasi bangsa. Untuk itu perlunya pemahaman pluralisme agama yang tanpa adanya konflik antar umat beragama. Walaupun beda agama tidak lantas saling membenci tetapi juga berkomitmen untuk saling menjaga. Adapun peluang pluralisme agama bagi keutuhan bangsa yaitu bila dirawat dengan baik akan berdampak pada sehatnya hubungan antar umat beragama. Dengan demikian Indonesia sebagai Negara majemuk akan menjadi Negara percontohan dalam merawat kerukunan dalam masyarakat Plural.

## REFERENSI

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 09(1), 24–34.
- Arafah, S. (2020). Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural). *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 6(1), 58–73.
- Armuyanto, H. (2014). Problem Pluralisme Agama. *Tsaqafah*, 10(2), 325. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i2.191>
- Aspila, A. (2022). Moderasi Beragama Di Era Kemajemukan. *La Tenriruwa*, 1(1), 104–123.
- Boiliu, F. M., Harefa, D., Simanjuntak, H., Waruwu, S., & Simanjuntak, I. F. (2021). Model Pendidikan Agama Kristen Berwawasan Majemuk dalam Membina Sikap Toleransi Beragama di Indonesia. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1), 84–97. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.82>
- Cardoso, N. G. (2023). Pluralisme Agama Dalam Masyarakat Masa Kini: Pentingnya Pemahaman Dan Kesadaran Untuk Membangun Kehidupan Yang Harmonis.

- Purwadita : Jurnal Agama Dan Budaya*, 7(2), 190.  
<https://doi.org/10.55115/purwadita.v7i2.3149>
- Djollong, A. F. (2017). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik (Teacher's Position As Education). *Istiqra` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, IV(2), 122–137.
- Fathoni, T., & Meilia Wijayanti, L. (2023). *Pendidikan Multikultural Kebudayaan Ortomotif Dalam Pluralisme Beragama*. 1(1), 1–8.
- Heriyanti, K. (2021). Optimalisasi Keharmonisan Masyarakat Plural Melalui Ajaran Teologi Kerukunan. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(2), 168. <https://doi.org/10.25078/sp.v12i2.3015>
- Hulu, V. T., Waruwu, J. H., Gulo, R., & Tafonao, T. (2024). *Pietas : Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya Pluralisme Agama di Indonesia : Memperkuat Toleransi dalam Masyarakat Majemuk*. 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.62282/pj.v2i1.1-12>
- Lasut, S., Hardori, J., Sugiono, S., Gratia, Y. P., & Eldad, C. (2021). Membedakai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 4(2), 206–225. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.273>
- Mustofa, A. (2020). Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Fenomena Keharmonisan Keluarga Beda Agama di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong). *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i1.1372>
- Pendidikan, E. J., & Ambon, I. (2022). *Pluralisme Agama Dalam Ruang Publik Global Abdullah Latuapo Edusaintek : Jurnal Pendidikan , Sains dan Teknologi Vol . 9 ( 1 ) 2022 | 135 PENDAHULUAN Isu-isuseputar ; politisasi agama , nasionalisme religius , dan masyarakat post- Perkembangan studi agama*. 9(1), 135–155.
- Putra, M. S. (2020). Implementasi Konsep Pluralisme Dalam Membangun Keharmonisan Hidup Beragama Di Sekolah. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 432–436. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1245>
- S.Ag, J. L. (2020). Pluralisme Agama Di Indonesia (Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa). *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4913>
- Saputra, P. W., Cory, P., & Yhani, C. (2021). *Filsafat Perennial*. 2, 185–197.
- Saumantri, T. (2022). Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24, 164–180.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Multikulturalisme di Indonesia dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1.
- Talib, abdullah abd. (2001). Al-Islam I. *Pluralisme Sebagai Keniscayaan Dalam Membangun Keharmonisan Bangsa*, 14, 468.
- Waruwu, S., Bawadji, A., & Meliala, S. K. (2021). Metode Dan Tantangan Penginjilan Di Dalam Pluralisme Agama di Indonesia. *Real Didache Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 73–80.
- Yunus, F. M. (2014). Agama dan Pluarisme. *Islam Pantura*, 13(2), 213–229.